

Pewarisan Kesenian Randai Sabatang Bungo di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat

Vira Magrevi¹, Herlinda Mansyur²

¹²Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang
e-mail: vmagrevi@gmail.com, lindamansyur@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Kesenian Randai Sabatang Bungo di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Randai Sabatang Bungo, dengan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung lapangan dengan instrumen pendukung seperti; alat tulis dan kamera. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwasannya pewarisan kesenian Randai Sabatang Bungo di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat mengalami sistem pewarisan terbuka dalam bentuk pelatihan yang diberikan kepada keluarga maupun masyarakat umum, yang bergabung dalam kesenian Randai Sabatang Bungo. Kegiatan dalam bentuk latihan dengan proses penerimaan muridnya dengan cara datang langsung mendaftar dan menyampaikan niat baik serta bersungguh sungguh untuk menjadi murid di Randai Sabatang Bungo. Randai sabatang bungo didirikan oleh Jabu pada tahun 1980 dan pada tahun 1990 randai ini diwariskan kepada Abin dan Sabai, tahun 2000 randai ini diwariskan kepada Andri Yanti. Pewarisan secara terbuka dilakukan dengan adanya kemauan dan minat seseorang untuk mempelajari dan menjaga kesenian Randai Sabatang Bungo agar tetap lestari.

Kata Kunci : *Pewarisan, Kesenian, Randai*

Abstract

This research aims to reveal and describe the Randai Sabatang Bungo art in Kuranji Village, Kuranji District, Padang City, West Sumatra. This type of research is qualitative research using descriptive analysis methods. The object of this research is Randai Sabatang Bungo, with the main instrument in this research being the researcher himself by making direct observations in the field with supporting instruments such as; stationery and camera. The data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and finally drawing conclusions. The results of this research show that the inheritance of the Randai Sabatang Bungo art in Kuranji Village, Kuranji District, Padang City, West Sumatra experiences an open inheritance system in the form of training given to families and the general public, who join in the Randai Sabatang Bungo art. The activity is in the form of training with the student acceptance process by coming directly to register and conveying good intentions and seriousness about becoming a student at Randai Sabatang Bungo. Randai sabatang bungo was founded by Jabu in 1980 and in 1990 this randai was passed on to Abin and Sabai, in 2000 this randai was passed on to Andri Yanti. Open inheritance is carried out with a person's willingness and interest to learn and maintain the art of Randai Sabatang Bungo so that it remains sustainable.

Keywords : *Inheritance, Art, Randai*

PENDAHULUAN

Kebudayaan hampir tidak bisa dipisahkan dengan kesenian, karena kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang tumbuh dalam Masyarakat. Banyaknya kebudayaan yang berada ditengah masyarakat seperti tarian tradisional, musik tradisional, lagu daerah, pakaian daerah, bahasa daerah, dan tata kehidupan masyarakat menjadi suatu kebiasaan yang perlu dihargai sebagai kearifan lokal dari masyarakat. Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi daya kreatif kegiatan manusia perorangan, sebagai personality atau sebagai pribadi, sebagai kelompok manusia yang dapat dilihat dari seni, ilmu pengetahuan, agama, arsitektur, musik, politik. Menurut Indrayuda (2013:56) pewarisan berarti sebuah aktivitas penyerahan suatu harta benda, budaya maupun ideologi dari perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada dibawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal. Pewarisan tersebut dapat dilaksanakan ketika yang memegang hak warisan masih hidup.

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisional merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas, yang mana sebuah kesenian yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Sistem pewarisan di bagi menjadi dua sistem yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Setiap daerah nusantara menggunakan sistem yang berbeda-beda, ada yang menggunakan sistem terbuka ada juga yang menggunakan sistem tertutup, bahkan dalam satu daerah ada yang diberlakukan untuk kedua sistem tersebut (Indrayuda, 2013:60).

Kesenian berasal dari kata seni, yang memiliki arti indah dan segala sikap perilaku manusia yang memiliki sifat indah dan dapat memengaruhi jiwa manusia lainnya disebut dengan kesenian. Menurut Bahari dalam (Halimah and Setiawan 2019) Kesenian merupakan sebuah kebutuhan estetika dalam menikmati keindahan, apresiasi dan mengungkapkan perasaan yang muncul disebabkan sifat dasar manusia. Salah satu kesenian yang ada di Sumatera Barat adalah Randai. Randai sebagai kesenian tradisi yang sudah lama tumbuh di minangkabau sebelum masuknya Islam ke Minangkabau, randai merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Randai merupakan sebuah permainan anak nagari yang ada dalam masyarakat minangkabau, yang mana randai terdiri dari beberapa kesenian diantaranya ada seni musik, seni tari, seni drama, kesenian silat dan dendang. Kesenian randai juga merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat nagari. Sebagai fokus kebudayaan kesenian randai diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga kesenian randai mejadi budaya tradisi yang berkesinabungan sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat nagari, walaupun terjadi degradasi atau penurunan jumlah peminat dan pengelola serta pelaku dari kesenian randai tersebut (Musyair, 2014:69).

Randai dimainkan secara berkelompok yang membentuk lingkaran, diantara pemain randai ada satu ketua yang disebut panggoreh, panggoreh berteriak “hap, tah, tih, o” dengan tempo yang teratur sesuai dengan dendang yang dinyajikan bertujuan agar gerakan randai serentak dan seirama. Gerakan randai awal mulanya diambil dari gerakan silat. Randai sendiri merupakan kesenian tradisional Minangkabau yang masih ada hingga saat ini, maka dari itu kita sebagai generasi muda haruslah bisa menjaga dan melestarikan kesenian randai agar tetap bertahan hingga generas selanjutnya. Dalam masyarakat Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang khususnya desa Parak Bungo RT 01 RW 07 Pasar Lalang, ada sebuah kesenian randai yaitu kesenian *Randai Sabatang Bungo* di randai ini terdapat berbagai macam kesenian seperti: Randai, *Silek*, dan beberapa tarian seperti *tari Buai-Buai* dan *tari Piring Buah Dama* (kemiri).

Ada pun asal mula nama *Randai Sabatang Bungo* dalam wawancara dengan Abin (4 Mei 2024) Randai ini dinamakan dengan *Randai Sabatang Bungo* karena terinspirasi dari bungo cimpago yang hanya tumbuh satu batang di lingkungan randai tersebut dan juga diambil dari nama desa tempat randai itu berdiri yaitu Parak Bungo. *Randai Sabatang Bungo* pertama kali hadir di tengah masyarakat Kuranji pada tahun

1980 yang didirikan oleh Jabu, pada tahun 1990 randai tersebut diwariskan kepada muridnya yaitu Abin dan Sabai hingga tahun 2000, dari tahun 2000 sampai sekarang *Randai Sabatang Bungo* dipimpin oleh Andri Yanti yang merupakan adik ipar dari Abin dan juga salah satu anggota randai.

Randai merupakan gabungan beberapa seni, seperti silek, tari, musik dan juga drama namun untuk *Randai Sabatang Bungo* saat ini tidak menggunakan drama dikarenakan anggota randai saat ini tidak mau menghafal naskah drama, mereka lebih suka bermain gerak galombang dalam randai dari pada bermain drama. Manfaat yang didapat oleh murid randai selain untuk menambah pengalaman dan ilmu tentang kesenian randai juga bermanfaat untuk bela diri, menambah pergaulan, mengisi waktu luang, serta agar tidak terbawa arus pergaulan bebas yang mana saat ini pergaulan bebas semakin marajalela di kalangan remaja. Masyarakat setempat juga mendukung adanya kesenian randai karena dapat memberi dampak positif terhadap anak. Orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya untuk bergabung ke grup *Randai Sabatang Bungo* bisa langsung kerumah ketua randai atau ketempat latihan (wawancara, Andri Yanti 24 Februari 2024).

Kehadiran randai ditengah masyarakat Kota Padang khususnya masyarakat Kuranji merupakan suatu wujud pelestarian kesenian daerah, dimana keberadaan randai harus tetap dipertahankan dari generasi tua ke generasi muda, biasanya randai tampil dalam acara baralek atau anak pisang di masyarakat setempat. Di Kelurahan Kuranji terdapat 4 grup randai yaitu *Randai Sabatang Bungo*, *Randai Alang Babega*, *Randai Kuranji Sejati* dan *Randai Minang saiyo*(wawancara Abin 4 Mei 2024). Musik randai terbagi menjadi dua yaitu, musik internal dan musik eksternal, musik internal yaitu musik yang dilahirkan oleh anak randai, seperti bunyi dari *tapuk galembong*, tepuk tangan, tepuk paha, tepuk kaki, tepuk siku, petik jari dan hentakan kaki, bunyi tersebut menghasilkan tempo, dinamika dan ritme yang menarik dan atraktif. Musik yaitu alat-alat musik tradisional minangkabau, seperti *saluang*, *bansi*, *talempong*, dan *gandang* (Sri Rustiyanti, 2014:153). Berdasarkan para ahli, maka disimpulkan bahwa kesenian randai merupakan tradisi yang dahulunya diciptakan oleh orang-orang yang hidup di masa lampau, randai merupakan gabungan dari beberapa kesenian diantaranya tari, silat, drama, musik, dendang dan untuk saat sekarang masih harus dilestarikan agar budaya dan kesenian kita tetap lestari hingga generasi selanjutnya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Randai Sabatang Bungo, dengan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan secara langsung kelapangan dengan instrumen pendukung seperti; alat tulis dan kamera. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat, lebih tepatnya di RT 01 RW 07 Pasar Lalang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kuranji adalah salah satu kecamatan di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan ini meliputi Pauh IX yang terdiri dari Sembilan tepian yaitu Ampang, Anduring, Gunung Sarik, Kalumbuk, Korong Gadang, Kuranji, Lubuk Lintah, Pasar Ambacang, dan Sungai Sapih. Nama kecamatan ini diambil dari salah satu tepian di nagari Pauh IX yaitu Kuranji, yang juga menjadi nama sungai yang membelah kecamatan ini yaitu Sungai Batang Kuranji. Kecamatan Kuranji di tahun 2022 Memiliki jumlah penduduk sebanyak 148.123 jiwa yaitu 73.302 jumlah laki-laki dan 73.821

jumlah perempuan. Penyebaran penduduk dapat dikatakan tidak merata karena terdapat beberapa kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kecamatan tersebut di antaranya yaitu Kuranji dengan kepadatan mencapai 3.861 jiwa/Km² dan Pasar Ambacang yang mencapai 3.568 jiwa/Km². Masyarakat Kelurahan Kuranji umumnya beragama islam, hal ini ditandai dengan hanya ada tempat ibadah seperti masjid dan moshola saja. Mata pencarian masyarakat Kelurahan Kuranji umumnya bertani, bertani merupakan mata pencarian yang utama bagi masyarakat Kuranji sebagai bahan pokok kehidupan sehari-hari, jenis tanaman yang diupayakan masyarakat Kuranji adalah padi, ada juga yang berladang dengan berbagai jenis tanamannya seperti, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tana, kacang hijau, cabe, mintimun, terong, kacang panjang, papaya, dan berbagai jenis sayuran.

Kesenian merupakan identitas sebuah daerah yang memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Untuk menjaga kelestarian kesenian di Kelurahan Kuranji dibuatlah sanggar dan sasaran atau grup sebagai wadahnya, dimana dengan adanya sanggar ini maka anak-anak muda bisa mengembangkan bakat dan ikut serta untuk menjaga kelestarian budaya daerah kuranji. *Randai Sabatang Bungo* merupakan salah satu grup kesenian yang eksis di kelurahan kuranji. Beberapa randai yang ada di Kelurahan Kuranji yaitu *Randai Minang Saiyo*, *Randai Alang Babega*, *Randai Kuranji Sejati*.

Kesenian Randai di daerah Kuranji yaitu *Randai Sabatang Bungo* berdiri sejak tahun 1980 berlokasi di pasar lalang RT01 RW 07 Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pewaris randai yaitu Abin (25 Juli 2024) *Randai Sabatang Bungo* didirikan oleh Jabu Pada tahun 1980, Jabu mendirikan sebuah randai yang bernama *Randai Sabatang Bungo*, beliau memberikan nama *Sabatang Bungo* karena diambil nama kampung tempat berdirinya randai tersebut yaitu Parak Bungo, dan juga nama sabatang terinspirasi dari bungo cimpago yang hanya ada satu batang di kampung tersebut. Awal mula berdirinya *Randai Rabatang Bungo* ini anggota randainya hanya laki-laki saja, setelah randai diwariskan kepada Abin dan Sabai pada tahun 1990 baru lah ada anggota randai yang Perempuan. Keberadaan *Randai Sabatang Bungo* di Kelurahan Kuranji terbilang cukup eksis terbukti dengan hampir setiap minggunya *Randai Sabatang Bungo* selalu mengisi berbagai acara di Kuranji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abin (25 Juli 2024) *Randai Sabatang Bungo* terbentuk pada tahun 1980 yang mana randai ini didirikan oleh Jabu (pencipta randai sabatang bungo), untuk mengisi waktu luang saat berkumpul bersama teman dengan tujuan untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan antar pertemanan. Randai berperan sebagai media penyampaian pesan melalui dendang yang dinyanyikan oleh pendendang. Randai ini sering ditampilkan pada acara pernikahan sebagai hiburan.

Awal mula terbentuknya *Randai Sabatang Bungo*, Jabu mengajak teman dan anak kemenakannya yaitu Jaim, Marajan, Torot, Abin, Sabai, Anizar untuk ikut bergabung dalam randai yang beliau buat. Latihan rutin randai ini yaitu setiap malam minggu yang berlokasi di Pasar Lalang, disana mereka latihan gerak randai, Selama lebih kurang 1 tahun anggota *Randai Sabatang Bungo* latihan mereka telah menguasai gerak randai, setelah gerak randai dikuasai, barulah Jabu mengajarkan kepada anggota randai dendang-dendang yang dibawa dalam randai, karena randainya baru jadi belum ada memiliki alat musik pendukung. Setelah 2 (dua) tahun barulah randai ini memiliki alat musik pendukung yaitu berupa gandang dan talempong pacik. Randai ini pertama kali di tampilkan yaitu saat resepsi acara pernikahan warga Pasar Lalang. Setelah sepuluh tahun Abin dan Sabai bergabung dalam dalam *Randai Sabatang Bungo*, beliau mendapat amanah dari Jabu tepatnya pada tahun 1990 randai diwariskan kepada Abin yang merupakan kemenakan beliau dan Sabai yang merupakan murid *Randai Sabatang Bungo* yang dirasa mampu mempertahankan randai ini, beliau mewariskan randai ini kepada Abin dan Sabai karena sudah tidak

mampu lagi melatih randai. Pada tahun 2000 Abin dan Sabai mewariskan *Randai Sabatang Bungo* ini kepada salah satu muridnya yang juga merupakan adik ipar Abin yaitu Andri Yanti. Pada masa Andri Yanti sebagai pewaris hari latihan randai di ganti menjadi hari senin malam dan kamis malam di halaman rumah Andri Yanti yang sebelumnya di halaman rumah Abin dipindahkan tempat latihan agar Andri Yanti lebih mudah dalam melatih randai, semua alat pendukung pertunjukan randai dipindahkan ke rumah Andri Yanti.

Pewarisan *Randai Sabatang Bungo* ini menggunakan sistem pewarisan terbuka, hal ini terbukti dari proses pewarisan tanpa menuntut syarat tertentu atau pun harus sepersukuan, atau saparuk mapun sanagari, tidak ada ketentuan kriteria seperti itu, namun hanya melihat kegigihan serta ketekunan murid randai dalam mengikuti latihan. Untuk saat sekarang ini syarat yang harus disiapkan oleh seorang pewaris ataupun orang yang ingin mempelajari randai ini yaitu: satu ekor ayam kampung, beras 3 tekong dan uang sebesar Rp 50.000. Pada tahun 2013 randai ini diresmikan dalam bentuk dokumentasi berupa akta notaris perkumpulan randai Sabatang Bungo.

Dalam pelaksanaan latihan randai sabatang bungo saat sekarang ini proses latihan dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari senin malam dan kamis malam jam 20:00 sampai 22:00. Proses rekrutment murid pada grup kesenian randai Sabatang Bungo ini sangat mudah yaitu datang langsung ketempat latihan dengan didampingi oleh orang tua dan menyampaikan niat baik untuk dapat bergabung dengan grup *Randai Sabatang Bungo*, serta akan bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap proses yang ada pada saat latihan.

Disebuah pertunjukan kesenian randai, terdapat beberapa lagu atau nyayian yang disebut dengan dendang atau pantun merupakan unsur ini dari kesenian randai yang mempunyai beragam macam jenisnya. Jenis pantun yang sering digunakan adalah pantun muda-mudi yang didendangkan mengikuti irama lagu. Pantun-pantun yang di dendangkan mengikui irama lagu yang dilantunkan oleh pendendang baik itu laki-laki maupun perempuan. Pantun dan dendang itulah yang akan menjadi pengiring disetiap gerakan randai, gerakan randai diambil dari gerak dasar silat, gerakan randai yaitu berupa gerakan berputar, melangkah maju, mundur dan lainnya yang mana semua gerakan berasal dari gerak silat.

Randai memiliki struktur yang terdiri atas tukang galombang /anak randai (penari), tukang dendang (peyanyi), tukang baok'an atau panggoreh (pemimpin peralihan gerak). Randai dimainkan oleh 8-20 pemain dalam satu grup penampilan, pemain randai haruslah berjumlah genap karena gerak randai ada melakukan gerak berpasangan. Randai ini diiringi oleh alat musik vocal dendang yang dinyayikan oleh satu atau dua orang pendendang serta diiringi oleh alat musik. Gerakan randai sabatang bungo ini dipimpin oleh panggoreh yang bernama Muhammad Ibrahim dan David Pratama Putra. Disaat pertunjukan randai ditampilkan maka grub tersebut mempersiapkan alat musik pengiring randai seperti talempong, gandang, serunai, bansi, car atau giring-giring, dan tasa. Adapun kostum yang khusus dalam pertunjukan randai, yaitu celana galembong, baju guntiang dan kain songket atau ikat pinggang dan deta.

Pembahasan

Pewarisan dalam konteks budaya dalam seni tradisional merupakan proses pengalihan kepemilikan dan aktivitas, yang mana sebuah kesenian yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda. Sistem pewarisan di bagi menjadi dua sistem yaitu sistem terbuka dan sistem tertutup. Setiap daerah nusantara menggunakan sistem yang berbeda-beda, ada yang menggunakan sistem terbuka ada juga yang menggunakan sistem tertutup, bahkan dalam satu daerah ada yang diberlakukan untuk kedua sistem tersebut (Indrayuda, 2013:60).

Berdasarkan pengamatan dan dilihat dari wawancara dengan beberapa pewaris dapat dikatakan bahwa kesenian *Randai Sabatang Bungo* menggunakan sistem pewarisan terbuka karena proses pewarisan tanpa menuntut syarat tertentu

atau pun harus sepersukuan, atau saparuiik mapun sanagari, tidak ada ketentuan kriteria seperti itu, namun hanya melihat kegigihan serta ketekunan murid randai dalam mengikuti latihan. Pewarisan terbuka ini terbukti dari Jabu yang mewariskan kepada muridnya yaitu bapak Abin dan bapak Sabai dan beliau berdua mewariskan randainya kepada salah satu muridnya yaitu Andri Yanti. Walaupun menggunakan sistem terbuka, namun dalam mempelajari randai ini harus memenuhi beberapa syarat, hal ini dilakukan agar orang yang mempelajari randai ini benar-benar mendapatkan ilmu serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Proses latihan *Randai Sabatang Bungo* masih aktif dan berjalan lancar sampai saat sekarang ini, kegiatan latihan ini merupakan suatu bentuk pewarisan yang dilakukan oleh guru kepada murid. Andri Yanti mengatakan bahwa randai merupakan suatu warisan budaya dan kearifan lokal budaya minangkabau yang perlu diwariskan kepada anak muda hingga sampai kapanpun. Pada saat latihan randai, *Randai Sabatang Bungo* sesekali mengunjungi tempat latihan randai lain untuk melakukan silaturahmi dan juga sebaliknya.

Keberadaan *Randai Sabatang Bungo* di Kelurahan Kuranji terbilang cukup eksis terbukti dengan hampir setiap minggunya *Randai Sabatang Bungo* selalu mengisi berbagai acara di Kuranji, masyarakat sendiripun mendukung adanya kesenian *Randai Sabatang Bungo*, menurut mereka randai ini dapat memberi dampak positif terhadap anak-anak dan remaja. Randai sendiri merupakan bagian dari budaya tradisional minangkabau yang harus dilestarikan dan harus dijaga agar tidak hilang dilingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Randai Sabatang Bungo merupakan salah satu randai yang populer di masarakat Kuranji. Dari hasil pembahasan yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa pewarisan *Randai Sabatang Bungo* adalah sistem pewarisan terbuka. Untuk saat ini pewaris *Randai Sabatang Bungo* yaitu Andri Yanti, Salah satu bentuk pewarisan adalah dalam bentuk pelatihan, latihan dilakukan dua kali seminggu yaitu dihari senin malam dan kamis malam setelah sholat Isya. Proses pewarisan tanpa menuntut syarat tertentu atau pun harus sepersukuan, atau saparuiik mapun sanagari, tidak ada ketentuan kriteria seperti itu, namun hanya melihat kegigihan serta ketekunan murid randai dalam mengikuti latihan. Keberadaan *Randai Sabatang Bungo* di Kelurahan Kuranji terbilang cukup eksis terbukti dengan hampir setiap minggunya randai sabatang bungo selalu mengisi berbagai acara di Kuranji, masyarakat sendiripun mendukung adanya kesenian randai Sabatang Bungo. Randai sendiri merupakan bagian dari budaya tradisional minangkabau yang harus dilestarikan dan harus dijaga agar tidak hilang dilingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Y. (2022). *Bentuk Penyajian Kesenian Randai di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Halimah, N., & Setiawan, F. (2018). Optimalisasi Kesenian Tradisional Bernuansa Islami sebagai Salah Satu Destinasi Wisata Syariah di Madura. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 32-45.
- Indrayuda, I. (2020). *Randai: Sebagai Teks Seni Pertunjukkan dan Representasi Pendidikan Kultural*.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang, UNP Press
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia. Pustaka Utama
- Marvelia, A., & Asriati, A. (2023). Pewarisan Tari Ngagah Harimau Desa Pulau Tengah Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *SAAYUN*, 1(1), 179-188.

- Melany, S., & Mansyur, H. (2023). Sistem Pewarisan Tari Zapin Penyengat di Pulau Penyengat Inderasakti Kepulauan Riau. *MASALIQ*, 3(2), 261-274.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja. Rosda Karya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik internal dan eksternal dalam kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152-162.
- Soemantri, S. Y., & Indrayani, L. M. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 4(1), 42-46.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Windy, U. I., & Nerosti, N. (2020). Pewarisan Silek Pauh Di Perguruan Silaturahmi Di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 57-63.